

Tersedia online di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>

Gambaran Pengetahuan, Metode, Tempat dan Pemberi Layanan Kontrasepsi Keluarga Berencana Pasca Persalinan Pada Ibu Nifas Tahun 2025

Overview Of Knowledge, Methods, Places And Providers Of Family Planning Contraception Services Post-Delivery For Postpartum Mothers In 2025

Ni Kadek Winarni¹, Ni Made Dwi Purnamayanti¹, Asep Arifin Senjaya¹

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email: gunawinarini@gmail.com

INFO

ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima Submited

Sep 8, 2025

Review Oct 10, 2025

Revision Oct 15,

2025

Publish Oct 31, 2025

Kata kunci:
Pengetahuan, KB
pasca salin dan ibu
nifas.

Keywords:
Knowledge,
postpartum family
planning and
postpartum mothers

Winarni, Ni Kadek,
dkk. (2025).
Gambaran
Pengetahuan,
Metode, Tempat
dan Pemberi
Layanan
Kontrasepsi
Keluarga Berencana
Pasca Persalinan
Pada Ibu Nifas
Tahun 2025.; Jurnal
Kebidanan Vol.14
No.2 2025, 447-455

ABSTRAK

Latar Belakang: Alat kontrasepsi pasca persalinan adalah pemanfaatan atau penggunaan alat kontrasepsi langsung setelah melahirkan sampai 6 minggu atau 42 hari masa nifas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, metode, tempat dan pemberi layanan kontrasepsi KB pasca persalinan pada ibu nifas di wilayah Kecamatan Pekutatan pada tahun 2025. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Besar sampel 67 responden ibu nifas. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang bisa membaca dan menulis. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pekutatan mulai tanggal 24 April 2025 – 12 Mei 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan oleh ibu nifas. Hasil penelitian 59,7% responden memiliki pengetahuan kategori cukup; 23,9% menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan suntik dan kondom; 55,2% mendapat layanan di Puskesmas; 82,1% kontasepsi dilayani oleh bidan. Simpulan sebagian besar ibu nifas di Kecamatan Pekutatan memiliki pengetahuan dalam kategori cukup; sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan suntik dan kondom; sebagian besar tempat layanan kontrasepsi KB pasca persalinan yang lebih banyak dilayani di Puskesmas; dan sebagian besar pemberi layanan kontrasepsi KB pasca persalinan adalah bidan. Saran : kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas konseling KB pasca salin dan ibu nifas menggunakan metode KB pasca salin.

ABSTRACT

Background: Postpartum contraception is the use of contraception directly after giving birth until 6 weeks or 42 days of the postpartum period. This study aims to determine the description of knowledge, methods, places, and providers of postpartum contraceptive services for mothers in the Pekutatan District in 2025. Quantitative research method with descriptive research type. The sample size was 67 postpartum mothers. The inclusion criteria in this study are postpartum mothers who can read and write. The research was conducted in Pekutatan District from April 24, 2025, to May 12, 2025. Data were collected using a structured questionnaire to measure the level of knowledge and use of postpartum contraception by postpartum mothers. The results of the study showed that 59.7% of respondents had sufficient knowledge; 23.9% used postpartum contraceptive injections and condoms; 55.2% received services at the Health Center; 82.1% contraception was served by midwives. The conclusion is that most postpartum mothers in Pekutatan District have sufficient knowledge; most use postpartum contraceptive injections and condoms; most of the postpartum contraceptive service providers are served at the Health Center; and most of the postpartum contraceptive service providers are midwives. Suggestion: to health workers to improve the quality of postpartum family planning counseling and postpartum mothers using postpartum family planning methods.

1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya untuk menjarangkan kehamilan, mengatur kelahiran anak dan mempersiapkan usia ideal melahirkan dengan perencanaan (Brahmana, 2021). Program Keluarga berencana merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya dalam menekan dan mengatur jumlah penduduk di Indonesia. Selain itu, pelaksanaan program KB juga merupakan salah satu bentuk implementasi dalam mewujudkan tujuan pada *Sustainable Development Goals* atau SDG'S (Putri, dkk., 2022). Program Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Program Keluarga Berencana diharapkan dapat menghasilkan penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Anggraini, dkk., 2021).

Keluarga berencana juga menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencegah mortalitas ibu dan anak karena dapat menolong pasangan suami istri menghindari kehamilan resiko tinggi, menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan, usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah pasangan usia subur (PUS). Keluarga Berencana merupakan suatu cara yang memungkinkan setiap orang untuk mengatur jumlah anak yang diinginkan dan jarak kehamilan melalui informasi, pendidikan dan penggunaan metode kontrasepsi (Sitorus & Siahaan, 2018). Beberapa studi menunjukkan pelayanan KB yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi. KB Pasca Persalinan merupakan salah satu KB yang sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid (Kemenkes RI, 2020).

Keluarga Berencana Pasca Persalinan yang selanjutnya disingkat KBPP adalah pelayanan KB yang diberikan setelah persalinan sampai dengan

kurun waktu 42 (empat puluh dua) hari, dengan tujuan mengatur jarak kelahiran, jarak kehamilan, dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan yang aman dan sehat (BKKBN, 2020).

Metode kontrasepsi atau jenis-jenis KB yang populer di Indonesia menurut BKKBN dibagi menjadi dua jenis yaitu MKJP dan Non MKJP. MKJP atau Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah metode kontrasepsi yang sekali pemakaiannya untuk 3 tahun hingga seumur hidup, sedangkan non MKJP pemakainnya berkisar 1 sampai 3 bulan saja. Menurut Kemenkes RI, 2015, penerapan KB Pasca Persalinan sangat penting karena kembalinya kesuburan pada ibu setelah melahirkan tidak dapat diketahui secara pasti dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid bahkan pada wanita menyusui. Hal ini menyebabkan pada masa menyusui, wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau *unwanted pregnancy*. Kontrasepsi sebaiknya sudah digunakan sebelum kembali beraktivitas seksual. Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan (Mahmudah, 2023).

Pada pasca persalinan klien ingin menunda kehamilan berikutnya setidaknya dua tahun lagi atau tidak hamil lagi. Untuk menunda kehamilan pasca persalinan ibu perlu memakai KB pasca persalinan. Sehingga tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dan ibu dapat merawat diri dan bayinya dengan maksimal (Hidayanti, 2024).

Penggunaan kontrasepsi atau KB Pasca Persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, persetujuan atau dukungan suami, informasi keluarga berencana, pelayanan keluarga berencana, faktor ekonomi, durasi menyusui, usia dan paritas. Pengetahuan merupakan unsur penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi penggunaan KB pasca persalinan (Farahan, 2016).

Berdasarkan laporan hasil pelayanan kontrasepsi tahun 2021 menunjukkan cakupan pelayanan KBPP masih sangat rendah, hanya sebesar 30,23% persen dari total persalinan. Pada

2022 mencapai 18,44% dari total persalinan dan pada tahun 2023 sebesar 49,1%. Capaian tersebut masih jauh dari target KBPP sebesar 70% (BKKBN, 2024). Sedangkan capaian KB pasca salin Provinsi Bali tahun 2023 sebesar 61,9% (BKKBN Provinsi Bali, 2024).

Berdasarkan laporan KB pasca salin di Kecamatan Pekutatan, capaian KB pasca salin pada tahun 2022 yaitu sebesar 21,98% dari total persalinan, pada tahun 2023 yaitu 41,81% dari persalinan. Sedangkan capaian KB Pasca Persalinan tahun 2024 yaitu 28,38%. Pencapaian ini masih kurang dari target 70% ibu nifas memakai KB Pasca Persalinan. Upaya yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan di Kecamatan Pekutatan adalah melakukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) terkait KB pasca salin mulai dari trimester III kehamilan, persiapan persalinan dengan mengisi stiker P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi) dan pelayanan nifas serta memastikan ketersediaan alat dan obat kontrasepsi di fasilitas kesehatan yang memberikan layanan KB. Selain itu upaya yang telah dilakukan yaitu bekerjasama dengan fasilitas pemberi layanan untuk memberikan layanan KB pasca salin.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, metode, tempat dan pemberi layanan KB pasca persalinan oleh ibu nifas di Kecamatan Pekutatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Puskesmas II Pekutatan tahun 2025. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 24 April 2025 – 12 Mei 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu pasca Persalinan di Puskesmas II Pekutatan tahun 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, metode, tempat dan pemberi layanan kontrasepsi KB Pasca Persalinan

pada ibu nifas di Kecamatan Pekutatan tahun 2025.

3. DISKUSI

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 67 responden ibu pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas II Pekutatan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	7	10,4
20-35 tahun	53	79,2
> 35 tahun	7	10,4
Total	67	100
Pendidikan		
Sekolah Dasar	6	8,90
SMP	17	25,4
SMA	42	62,7
Diploma/Sarjana	2	3,0
Total	67	100

Hasil analisis karakteristik didapatkan sebagian sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori usia rentang 20-35 tahun sebanyak 53 orang dengan persentase 79,1% dan mayoritas memiliki pendidikan sekolah menengah atas sebanyak 42 orang dengan persentase 62,7%.

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Mengenai KB Pasca Persalinan di Kecamatan Pekutatan Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	40,3
Cukup	40	59,7
Kurang	0	0
Total	67	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui diketahui sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 40 orang dengan persentase 59,7%.

Tabel 3 Gambaran Metode, Tempat dan Pemberi Layanan Kontrasepsi KB Pasca Persalinan Pada Ibu Nifas

Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Positif	48	90,6
Negatif	5	9,4
Total	53	100

Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki sikap yang positif tentang kontrasepsi IUD pasca persalinan yaitu sebanyak 48 responden (90,6 %).

Tabel 4 Gambaran Metode, Tempat dan Pemberi Layanan Kontrasepsi KB Pasca Persalinan Pada Ibu Nifas di Kecamatan Pekutatan Tahun 2025

Kontrasepsi KB Pasca Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Metode Kontrasepsi		
Tidak memakai KB	2	3
Kondom	16	23,9
Pil	13	19,4
Suntik	16	23,9
Implant/AKBK	9	13,4
IUD/AKDR	6	9
MOW	5	7,4
Total	67	100
Tempat Layanan		
Praktik Mandiri Bidan	18	26,9
Puskesmas	37	55,2
Rumah Sakit	10	14,9
Tidak Menerima Layanan	2	3
Total	67	100
Pemberi Layanan		
Bidan	55	82,1
Dokter Spesialis	10	14,9
Kebidanan dan Kandungan		
Tidak Menerima Layanan	2	3
Total	67	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui pada karakteristik alat atau metode kontrasepsi yang digunakan pasca persalinan dapat diketahui

sebagian besar responden menggunakan kondom dan suntik dengan jumlah masing-masing 16 orang dengan persentase 23,9%. Responden dalam penelitian ini sebagian besar menerima layanan pemasangan KB di Puskesmas sejumlah 37 orang dengan persentase 55,2%, dengan pemberi layanan sebagian besar adalah bidan sebanyak 55 orang dengan persentase 82,1%.

1. Karakteristik ibu nifas di Kecamatan Pekutatan tahun 2025

a. Berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian dari 67 orang responden, sebagian besar responden ibu nifas termasuk dalam kategori usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 53 orang dengan persentase 79,1%. Sedangkan ibu nifas kategori umur < 20 tahun yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 10,4% dan ibu nifas dengan kategori umur > 35 tahun yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 10,4%. Usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalaman. Sebagian besar usia atau umur ibu nifas yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan usia reproduksi sehat yaitu dari umur 20-35 tahun yang berada pada tahap menjarangkan kehamilan. Hal ini sesuai dengan teori Azizah dan Nisak (2018) yang menyebutkan masa reproduksi sehat wanita dibagi menjadi 3 periode yaitu kurun reproduksi muda (15-19) tahun merupakan tahap menunda kehamilan, kurun reproduksi sehat (20-35) tahun merupakan tahap untuk menjarangkan kehamilan dan kurun reproduksi tua (36-45) tahun merupakan tahap untuk mengakhiri kehamilan.

Faktor usia atau umur merupakan faktor yang cukup dalam mengawali atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan yang akan membantu seseorang dalam kematangan dalam menghadapi persoalan atau masalah dalam hal ini keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan. Disamping itu usia ibu secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalaman. Dengan demikian usia merupakan

faktor penentu atas sikap atau tindakan yang diambil oleh seseorang.

b. Berdasarkan pendidikan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar responden ibu nifas dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 62,7% sejumlah 42 orang, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 25,4% sejumlah 17 orang, tingkat pendidikan Sekolah Dasar 9% (6 orang) dan tingkat pendidikan Diploma/Sarjana 3% sejumlah 2 orang. Tingkat pendidikan akan meningkatkan kontrol terhadap alat kontrasepsi dan pengendalian fertilitas. (BKKBN, 2020). Pendidikan juga memfasilitasi perolehan informasi tentang keluarga berencana, meningkatkan komunikasi suami istri. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan akan membantu ibu dalam memperoleh informasi mengenai keluarga berencana dan dapat meningkatkan penggunaan atau pemakaian KB pasca persalinan oleh ibu nifas, sehingga dapat mengatur jarak kehamilan, jarak anak dan menghentikan kehamilan. Tingkat pendidikan juga membantu dalam pengambilan keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Farahan, 2007 dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita maka semakin banyak pula mereka mendapat pengetahuan tentang KB modern dimana wanita yang mempunyai pendidikan rendah cenderung kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi. Pendidikan juga erat kaitannya dengan pengetahuan dan menurut teori Lawrence Green pengetahuan dan pendidikan merupakan faktor predisposisi dari perilaku.

2. Gambaran pengetahuan ibu nifas mengenai KB Pasca Persalinan di Kecamatan Pekutatan tahun 2025

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar responden ibu nifas dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 62,7% sejumlah 42 orang, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 25,4% sejumlah 17 orang, tingkat pendidikan Sekolah Dasar 9% (6 orang) dan tingkat pendidikan Diploma/Sarjana 3%

sejumlah 2 orang. Tingkat pendidikan akan meningkatkan kontrol terhadap alat kontrasepsi dan pengendalian fertilitas. (BKKBN, 2020). Pendidikan juga memfasilitasi perolehan informasi tentang keluarga berencana, meningkatkan komunikasi suami istri. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan akan membantu ibu dalam memperoleh informasi mengenai keluarga berencana dan dapat meningkatkan penggunaan atau pemakaian KB pasca persalinan oleh ibu nifas, sehingga dapat mengatur jarak kehamilan, jarak anak dan menghentikan kehamilan.

Tingkat pendidikan juga membantu dalam pengambilan keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Farahan, 2007 dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita maka semakin banyak pula mereka mendapat pengetahuan tentang KB modern dimana wanita yang mempunyai pendidikan rendah cenderung kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi. Pendidikan juga erat kaitannya dengan pengetahuan dan menurut teori Lawrence Green pengetahuan dan pendidikan merupakan faktor predisposisi dari perilaku. kesehatan, dukungan masyarakat) (Nursalam, 2020). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Jika penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Ruhanah, dkk., 2023).

3. Gambaran penggunaan alat kontrasepsi KB pasca persalinan pada ibu nifas berdasarkan metode, tempat dan pemberi layanan

a. Penggunaan Metode Kontrasepsi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 orang ibu nifas yang menjadi responden diperoleh hasil ibu nifas lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan suntik sebanyak 16 orang (23,9%) dan kondom yaitu sebanyak 16 orang (23,9%). Ibu nifas yang menggunakan kontrasepsi pil sebanyak 13 orang (19,4%), implant/AKBK sebanyak 9 orang (13,4%), IUD/AKDR sebanyak 6 orang (9%), MOW sebanyak 5 orang (7,4%) dan sebanyak 2

orang (3%) ibu nifas tidak menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang menjadi responden penelitian lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dibandingkan dengan metode MKJP.

Menurut BKKBN (2020) pilihan metode kontrasepsi bagi ibu pasca persalinan disesuaikan dengan kebutuhan reproduksi ibu dan kondisi ibu pasca persalinan. Pilihan metode kontrasepsi dapat diberikan setelah ibu pasca persalinan mendapatkan konseling dan penapisan medis serta telah dinyatakan layak mendapatkan layanan kontrasepsi. KB Pasca Persalinan atau KBPP diutamakan untuk diberikan setelah ibu melahirkan atau sebelum pulang dari fasilitas pelayanan kesehatan. Secara umum, hampir semua metode kontrasepsi dapat digunakan sebagai metode KB pasca persalinan. Untuk memastikan jarak kehamilan yang sehat dan aman (minimal 2 tahun) maka pasien perlu diberikan informasi dan motivasi untuk menggunakan

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sejak ibu melahirkan. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan KBPP (Keluarga Berencana Pasca Persalinan) yaitu 100% ibu bersalin di fasilitas kesehatan mendapatkan Konseling KBPP, 70% ibu bersalin menggunakan KBPP dan dari 70% ibu bersalin, 50% diantaranya menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2020). Dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan KB pasca persalinan pada ibu nifas yaitu sebagian besar responden memilih alat kontrasepsi berupa kondom dan suntik. Hal ini dikarenakan kontrasepsi kondom dan suntik merupakan cara KB modern yang paling diketahui oleh masyarakat disemua golongan usia (Hidayanti, dkk., 2024), sedangkan masih ada 2 orang ibu nifas (3%) yang belum memakai alat kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi pasca salin. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan sebagai akseptor KB.

Menurut Azizah dan Nisak (2018), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor usia, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, satus pekerjaan dan paritas. Pada penelitian ini mayoritas responden sudah pernah mendapatkan

pengetahuan tentang kontrasepsi pasca salin dari penyuluhan baik diposyandu maupun di kelas ibu, pengetahuan tentang kontrasepsi pasca salin dipengaruhi banyak faktor. Kualitas dan kuantitas informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Demikian juga dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB pasca salin yang dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh ibu tersebut. Perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu perilaku yang terwujud sengaja atau sadar, dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat (Notoatmodjo, 2018).

b. Tempat layanan kontrasepsi KB pasca persalinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tempat layanan kontrasepsi KB pasca persalinan paling banyak dilayani di Puskesmas sebanyak 37 orang (55,2%), di Praktek Mandiri Bidan 18 orang (26,9%), di Rumah Sakit sebanyak 10 orang (14,9%) dan sebanyak 2 orang (3%) tidak menggunakan KB pasca persalinan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di Puskesmas, peran petugas ini mencakup upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Puskesmas juga berperan penting dalam pelayanan KB, termasuk di dalamnya pelayanan kontrasepsi KB pasca persalinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan pelayanan kontrasepsi pasca persalinan paling banyak di puskesmas.

c. Pemberi layanan kontrasepsi KB pasca persalinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemberi layanan kontrasepsi KB pasca persalinan paling banyak dilayani oleh Bidan sebanyak 55 orang (82,1%), dilayani oleh Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan sebanyak 10 orang (14,9%) dan 2 orang (3%) tidak mendapatkan

layanan karena tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hal ini menunjukkan semua ibu nifas yang menggunakan KB pasca persalinan dilayani oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di Puskesmas, peran petugas ini mencakup upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam berkontribusi dalam penentuan alat kontrasepsi pada wanita khususnya pasca bersalin. Semakin baik peran tenaga kesehatan maka semakin baik pula WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemilihan alat kontrasepsi. Terdapat petugas kesehatan yang memfasilitasi agar terlaksananya program nasional tersebut yaitu perawat dan bidan. Peran tenaga kesehatan dalam merealisasikan program KB di tengah masyarakat salah satunya adalah sebagai konselor. Ketika tenaga kesehatan berperan sebagai konselor diharapkan membimbing wanita pasangan usia subur untuk mengetahui tentang KB dan membantu wanita pasangan usia subur untuk memutuskan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur sangat penting karena dapat mengatur angka kelahiran dan jumlah anak dalam keluarga. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan dan tenaga kesehatan medis lainnya (BKKBN, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling bidan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu menjadi akseptor KB (Wardhani, dkk., 2019). Biasanya Bidan memberikan konseling tentang KB pasca

persalinan pada saat penyuluhan di posyandu yang bersifat kelompok dan dalam kegiatan kelas ibu hamil serta pada saat ANC (*Ante Natal Care*) yang bersifat individu, sehingga penyampaian informasi lebih efektif. Informasi merupakan satu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dicapai (Putri, dkk., 2022).

4. SIMPULAN

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapatkan yaitu, sebagian besar Sebagian besar ibu nifas di Kecamatan Pekutatan memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 40 orang dengan persentase 59,7%. Ibu nifas di Kecamatan Pekutatan lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan suntik dan kondom masing-masing sejumlah 16 orang dengan persentase 23,9%

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini hanya menguji dua variabel utama yaitu, pengetahuan ibu nifas tentang alat kontrasepsi keluarga berencana pasca persalinan dan metode kontrasepsi keluarga berencana pasca persalinan. Pada penelitian ini hanya mencari gambaran tingkat pengetahuan dan metode kontrasepsi keluarga berencana pasca persalinan yang meliputi alat kontrasepsi yang digunakan, tempat layanan dan pemberi layanan. Penelitian ini tidak mencari tahu hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana pasca persalinan, penelitian ini juga tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu nifas serta tidak meneliti faktor yang mempengaruhi kepesertaan KB pasca persalinan

Saran yang diberikan kepada tenaga kesehatan yang memberi pelayanan kontrasepsi pasca persalinan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas konseling dengan media *leaflet* atau

lembar balik sehingga ibu nifas lebih banyak mendapatkan informasi mengenai KB pasca persalinan yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas menjadi lebih baik. Diharapkan kepada ibu nifas untuk menggunakan metode kontrasepsi KB pasca persalinan sebelum masa nifas berakhir untuk mencegah kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat atau kehamilan yang tidak diinginkan.

5. REFERENSI

- Ahmad, M., Patmahwati, P., Arifuddin, S., & Islam, A. A. (2021). *Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu Melalui Peningkatan Kesehatan Ibu Hamil dan Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Abdidas
- Anggraini, D. D., Hapsari, W., Hutabarat, J., Nardina, E. A., Sinaga, L. R. V., Sitorus, S., Azizah, N., Argaheni, N. B., Wahyuni, Samaria, D., & Hutomo, C.
- S. (2021). *Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Kita Menulis.
- BKKBN. (2020). *Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan*. BKKBN
- Brahmana, I. B. (2021). Pengenalan dan Pemahaman KB Pasca Persalinan sebagai Upaya Peningkatan Cakupan Keluarga Berencana. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 179–186.
- Farahan, N. (2016). *Gambran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Komtrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dan Dukungan Petugas Di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014*. E-Jurnal Medika Udayana.
- Hidayati UN, Susanti N, Harningtyas S. (2024). *Eksplorasi pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam perencanaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca persalinan: studi cross-sectional*. Haga Journal of Public Health.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi kedua*, Jakarta
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khotimah, T. K. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Terpadu Melinting Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Mahmudah, M., Istiqamah, I., Noval, N., & Friscila, I. (2023). *Pengaruh Budaya Akseptor KB terhadap Penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Tahun 2022*. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Trans Info Media.Poltekkes Denpasar. (2025). *Buku Petunjuk Praktikum Penyusunan Skripsi*. Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Potter, N. N., dan Hotchkiss, J. H. (2012). *Food Science*. Chapman and Hall.
- Prawirohardjo, S. (2005). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka.
- Priadana, S., dan Sunarsi, D., (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang : Pascal Books
- Putri, N. R., Wahyuni, S., Megasari, A. L., Muyassaroh, Y., Petralina, B., Kartikasari, M. N. D., & Argaheni, N. B. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ruhanah, Nurlathifah, Hateriah. 2024. *Korelasi Pendidikan dan Konseling KB Saat Hamil dengan Penggunaan KB Pasca Salin Pada Ibu Nifas di Puskesmas Paringin Selatan*. JRIK : Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 4(1), 93-105.
- Saifuddin, A. B. (2006). *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Saifuddin, A. B. (2013). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. PT. Bina Pustaka.
- Saifuddin, A. B. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka.
- Sitorus, F. M., dan Siahaan, J. M. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu*. Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram, 3(2), 114–119.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*,

- Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Zainuddin, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kefarmasian* Edisi 2. Airlangga. University Press.
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode dan Praktik)*. Widina Media Utama.